



Benteng Cepuri Kotagede Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mata Pelajaran IPS

Naufal Raffi Arrazaq[✉], Renol Hasan, Irvan Tasnur

History Education Study Program Universitas Negeri Gorontalo

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2022

Direvisi: November 2022

Diterima: April 2023

Keywords:

Cepuri Fort in Kotagede;

Learning Resources; History;

IPS

Abstrak

Kajian mengenai Benteng Cepuri sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran IPS belum dilakukan secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Tujuan penelitian ialah menganalisis keterkaitan Benteng Cepuri Kotagede dengan mata pelajaran IPS. Metode penelitian ialah kualitatif dengan data studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menguraikan data Benteng Cepuri Kotagede dan dikaitkan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Cepuri Kotagede berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam mata pelajaran IPS. Benteng Cepuri Kotagede memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran IPS kelas VII SMP/MTs KD 3.4., yang mengulas kronologi kehidupan Bangsa Indonesia masa Islam. Salah satu peninggalan masa Islam ialah Benteng Cepuri Kotagede dari masa Kerajaan Mataram Islam. Pendidik dapat mengkaitkan antara KD, indikator, dan tujuan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kesejarahan dan arkeologi Benteng Cepuri Kotagede. Materi yang dapat dikembangkan dari Benteng Cepuri Kotagede ialah tata kota, teknologi, riwayat bencana, serta pelestarian peninggalan sejarah dan arkeologi.

Abstract

The study of Cepuri Fort in Kotagede as a source of historical learning in social studies subjects has not been carried out in depth by previous researchers. The purpose of the study was to analyze the relationship between Cepuri Fort in Kotagede and social studies subjects. The research method is qualitative with literature study data. Data analysis was carried out by outlining the data of Cepuri Fort in Kotagede and attributed it to the basic competencies (KD) of social studies subjects. The results showed that Cepuri Fort in Kotagede has the potential to be used as a source of learning history in social studies subjects. Cepuri Fort in Kotagede is related to the social studies class VII subject of SMP/MTs KD 3.4., which reviews the chronology of the life of the Indonesian nation during the Islamic period. One of the relics of the Islamic period is the Cepuri Fort in Kotagede from the time of the Mataram Islam Kingdom. Educators can relate the KD, indicators, and objectives of social studies learning with the historical and archaeological values of Cepuri Fort in Kotagede. The materials that can be developed from Cepuri Fort in Kotagede are urban planning, technology, disaster history, and preservation of historical and archaeological relics.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS membahas mengenai interaksi manusia dan lingkungan. Peserta didik menjadi anggota masyarakat dan berkembang di lingkungan tempat tinggalnya (Rahmad, 2016). Menurut Arrazaq & Tanudirjo (2021) pelajaran IPS bermanfaat memberikan bekal bagi peserta didik dalam kehidupannya. Peserta didik mendapatkan bekal bersosialisasi di lingkungan salah satunya melalui pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah.

IPS di bidang pendidikan ialah konsep pengembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Tujuan dari IPS ialah mengembangkan figur warga negara supaya bersikap baik. Tujuan tersebut ialah bagian dari kurikulum serta sistem pendidikan yang diimplementasikan dalam IPS di bidang pendidikan (Surahman & Mukminan, 2017). IPS dirancang dengan sistematis, komprehensif, serta terpadu. IPS berperan dalam proses pembelajaran yang mendewasakan dalam lingkungan masyarakat (Nofiaturrahmah, 2015).

Pendidik dan peserta didik dalam pelajaran IPS memerlukan sumber belajar. Bušljeta (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran memerlukan sumber belajar. Peserta didik terbantu dengan adanya sumber belajar untuk menggambarkan materi pelajaran. Sumber belajar bertujuan memacu peserta didik aktif berpartisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Pelajaran IPS dapat menggunakan sumber belajar di lingkungan sekitar. Sumber belajar memiliki ragam dan karakteristik yang diselaraskan dengan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran (Arrazaq & Tanudirjo, 2021). KD mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan sejarah Indonesia masa Islam dapat memanfaatkan peninggalan sejarah dan arkeologi. Di Indonesia terdapat berbagai macam peninggalan sejarah dan arkeologi dari masa Islam.

Contoh peninggalan sejarah tersebut ialah Benteng Cepuri Kotagede yang terletak di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Benteng Cepuri Kotagede merupakan peninggalan sejarah dan arkeologi dari masa Kerajaan Mataram Islam. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan Benteng Cepuri Kotagede sebagai sumber belajar sejarah masa Islam khususnya materi mengenai Kerajaan Mataram Islam.

Benteng Cepuri Kotagede yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat menguatkan materi sejarah dalam mata pelajaran IPS. Konsep mata pelajaran IPS ialah terpadu yaitu memadukan berbagai mata pelajaran. Menurut Fahmi (2016) IPS Terpadu berisi materi pelajaran sejarah, geografi, sosiologi, serta ekonomi. Keberadaan Benteng Cepuri Kotagede yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat mendukung disiplin ilmu lain seperti geografi, sosiologi, dan ekonomi. Data sejarah mengenai Benteng Cepuri Kotagede membantu merekonstruksi aspek geografi, sosiologi, dan ekonomi masa Kerajaan Mataram Islam.

Fokus kajian penelitian ini ialah Benteng Cepuri Kotagede sebagai sumber belajar sejarah dalam mata pelajaran IPS. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis keterkaitan antara Benteng Cepuri Kotagede dengan mata pelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif berfungsi mendapatkan data yang dalam. Metode penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk analisis objek penelitian. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis keterkaitan antara Benteng Cepuri Kotagede dengan KD mata pelajaran IPS di jenjang SMP/MTs. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang diperoleh dari buku serta jurnal. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaitkan antara muatan kesejarahan dan arkeologi Benteng Cepuri Kotagede dengan KD mata pelajaran IPS di jenjang SMP/MTs. Keterkaitan antara muatan kesejarahan dan

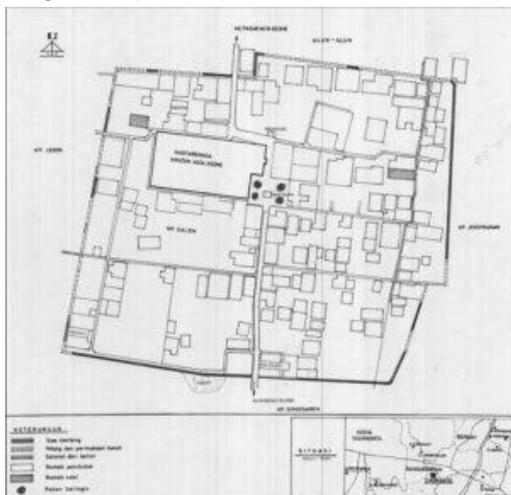
arkeologi tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan sumber belajar IPS.

PEMBAHASAN

Deskripsi Benteng Cepuri Kotagede

Secara administrasi Benteng Cepuri Kotagede berada di Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta. Benteng Cepuri Kotagede berada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Keberadaan Benteng Cepuri Kotagede membuktikan bahwa dahulu Kotagede merupakan ibukota Kerajaan Mataram Islam. Komponen ibukota kerajaan tersebut salah satunya ialah Benteng Cepuri. Saat ini keberadaan Benteng Cepuri Kotagede berada di antara permukiman masyarakat.

Benteng Cepuri Kotagede disusun dari bahan batu bata dan batu putih. Ukuran batu bata ialah 8 cm x 16 cm x 30 cm. Ukuran batu putih ialah 7 cm x 16 cm x 30 cm dan ukuran 12 cm x 22 cm x 43 cm. Benteng Cepuri Kotagede memiliki denah persegi panjang (lihat gambar 1). Benteng Cepuri Kotagede membujur dari arah Timur-Barat, serta di sudut Tenggara melengkung. Bagian yang melengkung disebut *bokong semar* (Suharini, 2017).



Gambar 1. Denah Benteng Cepuri Kotagede.

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Benteng Cepuri Kotagede berfungsi sebagai pembatas antara kerabat raja dengan masyarakat umum. Benteng Cepuri Kotagede memiliki fungsi sebagai pertahanan. Indikasi tersebut diperkuat dengan adanya *jagang* (parit pertahanan yang berisi air). Benteng Cepuri

Kotagede memiliki *jagang* dengan kedalaman 1-3 meter serta lebar 20-30 meter (Suharini, 2017).



Gambar 2. Benteng Cepuri Kotagede sisi Tenggara tampak dari Timur Laut

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.

Benteng Cepuri Kotagede penyusunannya menggunakan material batu bata merah dan batu putih yang disusun ke atas dan ke samping. Batu tersebut disusun antar komponen batu sehingga membentuk tembok (lihat gambar 2). Fungsi dari tembok tersebut dapat diindikasikan untuk melindungi permukiman atau komponen bangunan istana yang ada di dalamnya.

Benteng Cepuri Kotagede pada beberapa bagiannya runtuh (lihat gambar 3). Bagian yang runtuh tersebut diperkirakan rusak karena perilaku manusia dan faktor alam. Benteng Cepuri Kotagede saat ini berada di antara permukiman masyarakat. Faktor alam seperti bencana alam dapat menyebabkan runtuh bangunan. Gempa bumi yang pernah terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta berpotensi merusak Benteng Cepuri Kotagede. Kajian yang dilakukan Sulaeman, dkk., (2008) menyebutkan bahwa Yogyakarta merupakan daerah rawan gempa bumi.



Gambar 3. Benteng Cepuri Kotagede yang runtuh di salah satu bagiannya.

Sumber:

<https://media9.today/2022/03/04/benteng-Cepuri-kotagede-yogyakarta-saksi-sejarah-pemerintahan-kerajaan-mataram/>

Sejarah Benteng Cepuri Kotagede

Keberadaan Benteng Cepuri Kotagede berkaitan dengan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Kotagede sebagai sebuah ibukota kerajaan memiliki komponen pendukung. Adrisijanti (2016) menyatakan bahwa Kotagede memiliki keraton yang berfungsi untuk tempat tinggal raja dan keluarga. Keraton tersebut dilindungi oleh dua benteng yaitu Cepuri dan Baluwarti. Cepuri ialah benteng bagian dalam yang melindungi keraton. Baluwarti ialah benteng bagian luar yang terdapat di area keraton.

Pembangunan Benteng Cepuri Kotagede berdasarkan Babad Tanah Jawi dilakukan pada 1507 Jawa (1585 Masehi) dan selesai pada 1516 Jawa (1594 Masehi). Benteng Cepuri Kotagede dilengkapi dengan *jagang*. Fungsi *jagang* ialah menghambat musuh untuk memasuki Benteng Cepuri (Suharini, 2017). Bahan baku pembangunan Benteng Cepuri Kotagede dapat diketahui berdasarkan Babad Tanah Jawi. Menurut Olthof (1941) sebagaimana dikutip Suharini (2017) menyatakan bahwa benteng dibangun dari bata merah dan bata putih dengan (petunjuk) tahun 1507.

Benteng Cepuri Kotagede menggambarkan sejarah ibukota Kerajaan Mataram Islam. Keberadaan peninggalan sejarah dan arkeologi yang ada di Kotagede

dapat digunakan untuk merekonstruksi tata kota Kerajaan Mataram Islam. Data yang dapat digunakan untuk merekonstruksi tata kota Kerajaan Mataram Islam selain data sejarah dan arkeologi ialah toponimi. Adrisijanti (2016) menyatakan bahwa di Kotagede masih banyak ditemui toponimi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Potensi Benteng Cepuri Kotagede sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mata Pelajaran IPS

Keberadaan Benteng Cepuri Kotagede berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan mata pelajaran IPS kelas VII SMP/MTs disebutkan adanya KD 3.4., yang mengulas mengenai kronologi kehidupan Bangsa Indonesia masa Islam (Mendikbud, 2018). Sejarah mencatat bahwa Kerajaan Mataram Islam berkembang pada masa Islam di Indonesia. Kerajaan Mataram Islam memiliki peninggalan sejarah dan arkeologi yang beragam. Salah satu peninggalan tersebut ialah Benteng Cepuri Kotagede.

Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan materi mengenai Benteng Cepuri Kotagede sebagai sumber belajar IPS kelas VII SMP/MTs KD 3.4. Terdapat berbagai informasi kesejarahan dan arkeologi yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS. Pendidik dapat mengkaitkan antara KD, indikator, dan tujuan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kesejarahan dan arkeologi Benteng Cepuri Kotagede. Materi yang dapat dikembangkan dari keberadaan Benteng Cepuri Kotagede ialah tata kota, teknologi, riwayat bencana, serta pelestarian peninggalan sejarah dan arkeologi.

Pengembangan materi terkait tata kota Kerajaan Mataram Islam dapat diketahui berdasarkan keberadaan Benteng Cepuri Kotagede. Benteng tersebut menggambarkan komponen ibukota kerajaan. Kurniawan (2016) menyatakan bahwa Kotagede sebagai ibukota kerajaan salah satunya dapat dibuktikan dengan peninggalan berupa benteng. Keberadaan Benteng Cepuri Kotagede melengkapi

komponen ibukota Kerajaan Mataram Islam. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan materi mengenai Benteng Cepuri Kotagede sebagai sumber belajar mengenai tata kota kerajaan.

Benteng Cepuri Kotagede dapat digunakan sebagai sumber belajar mengenai teknologi bangunan masa Kerajaan Mataram Islam. Benteng Cepuri Kotagede dibangun dengan bahan batu bata merah dan batu putih. Keberadaan Benteng Cepuri Kotagede dapat menggambarkan bahwa masyarakat sudah memiliki teknologi pengolahan material tanah menjadi batu bata serta pembuatan batu putih. Aspek teknologi yang dapat dikembangkan ialah cara merekatkan antar komponen batu bata dan batu putih.

Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan Benteng Cepuri Kotagede sebagai sumber belajar mengenai riwayat bencana. Beberapa bangunan sejarah dan arkeologi di Kotagede pernah terdampak bencana alam. Hakim (2018) menyatakan bahwa pasca gempa bumi 2006 beberapa cagar budaya terdampak. Dampak kerusakan pada cagar budaya dapat digunakan sebagai sumber belajar tentang riwayat bencana yang ada di Kotagede.

Benteng Cepuri Kotagede dapat digunakan sebagai sarana pelestarian peninggalan sejarah dan arkeologi. Pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik bahwa keberadaan Benteng Cepuri Kotagede dapat digunakan untuk menjelaskan cara melestarikan peninggalan sejarah dan arkeologi. Contoh cara melestarikan tersebut ialah tidak melakukan vandalisme, tidak merusak komponen bangunan, dan membersihkan bangunan dari sampah. Pendidik dapat memberikan penugasan kepada peserta didik mengenai cara melestarikan peninggalan sejarah dan arkeologi di lingkungan sekitar. Cara pelestarian tersebut dapat disebarluaskan melalui media sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya tersebut dapat mendukung ajakan untuk melestarikan peninggalan sejarah dan arkeologi yang ada di lingkungan peserta didik. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman kepada generasi muda

untuk melestarikan peninggalan sejarah dan arkeologi.

Benteng Cepuri Kotagede berdasarkan pengembangan materi dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran IPS. Pengembangan sumber belajar IPS tersebut dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Sumber belajar IPS dapat diperoleh pendidik dan peserta didik dari lingkungan sekitar. Utomo (2020) menyatakan bahwa sumber belajar dapat diperoleh di lingkungan sekitar. Pendidik dan peserta didik dapat menguraikan keterkaitan sumber belajar dengan KD serta tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Benteng Cepuri Kotagede berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam mata pelajaran IPS. Benteng Cepuri Kotagede dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran IPS. Benteng Cepuri Kotagede memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran IPS kelas VII SMP/MTs KD 3.4., yang mengulas kronologi kehidupan Bangsa Indonesia masa Islam. Salah satu kerajaan masa Islam yaitu Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam memiliki berbagai peninggalan sejarah dan arkeologi. Salah satu peninggalan tersebut ialah Benteng Cepuri Kotagede. Pendidik dapat mengkaitkan antara KD, indikator, dan tujuan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kesejarahan dan arkeologi Benteng Cepuri Kotagede. Materi yang dapat dikembangkan dari keberadaan Benteng Cepuri Kotagede ialah tata kota, teknologi, riwayat bencana, serta pelestarian peninggalan sejarah dan arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. 2016. Kotagede: Berdiri dan Surutnya. *Mayangkara*. 3: 8-14.
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. 2021. Potensi Prasasti Sumuṅḍul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 17(2): 1-10.

- Suharini, S. 2017. Benteng Cepuri Kotagede. Dalam https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/Suhari_niyogyakarta/benteng-Cepuri-kotagede/. Diakses 24 Agustus 2022 Pukul 15.14 WITA.
- Bušljeta, R. 2013. Effective Use of Teaching and Learning Resources. *Czech-Polish Historical and Pedagogical Journal*. 5(2): 55-70.
- Fahmi, F. 2016. Pembelajaran IPS Terpadu yang Menyenangkan dengan Pendekatan Konstruktivistik. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 1(1): 6-13.
- Hakim, M.F.N. 2018. Pelestarian Kotagede sebagai Pusat Pariwisata *Heritage* Kota Tua di Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 9(1): 10-17.
- Kurniawan, J. 2016. Between Two Gates Kotagede. *Mayangkara*. 3: 51-53.
- Mendikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nofiaturrahmah, F. 2015. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk MI yang Menyenangkan. *Elementary*. 3(2): 217-235.
- Rahmad. 2016. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1): 67-78.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, C., Dewi, L.C., & Triyoso, W. 2008. Karakterisasi Sumber Gempa Yogyakarta 2006 Berdasarkan Data GPS. *Jurnal Geologi Indonesia*. 3(1): 49-56.
- Surahman, E. & Mukminan. 2017. Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 4(1): 1-13.
- Utomo, E.P. 2020. Nilai-Nilai Karakter Ritual *King Ho Ping* sebagai Sumber Belajar IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*. 5(1): 24-29.